

**UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA KELAS V  
SDN 26 SINTANG TERHADAP MATERI AZAN DAN IQOMAH  
MELALUI PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI**

**Samsudin**

Tenaga Pendidik, SDN 26 Sintang, Kalimantan Barat

[samsudin@yahoo.co.id](mailto:samsudin@yahoo.co.id)

**Abstract:** *Adzan and Iqomah are the important religious skills for Muslim students. They are needed by the students in their society. However, teaching adzan and iqomah is not easy because the skills cannot be taught theoretically. The teacher must give a real model in teaching and learning process. Therefore, the researcher proposed to implement demonstration method in teaching process. In the implementation of this method, the students are paying attention and observing the objects which are demonstrated. Teaching procedures in demonstration method are preparing media which are needed in learning process, explaining topic that will be demonstrated, conducting demonstration while the students are paying attention and following the model that is showed, materials strengthening (discussion, question and answer, and exercise) about demonstration and conclusion. This method is successful implemented in this classroom action research. It can be seen from the improvement of students' achievement in learning adzan and iqomah.*

**Keyword:** *Adzan, Iqomah, demonstration metod*

**Abstrak:** Azan dan Iqomah merupakan ketrampilan relijius yang penting bagi siswa beragama Islam sebab akan sangat berguna di masyarakat. namun mengajarkan adzan dan iqamah bukanlah perihal mudah sebab tidak dapat diteorikan begitu saja, harus ada percontohan yang nyata. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tepat salah satunya adalah dengan metode demonstrasi. Dalam pelaksanaan metode demonstrasi seluruh siswa memperhatikan dan mengamati terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Guru harus mempersiapkan alat – alat yang digunakan dalam demonstrasi tersebut. Prosedur metode demonstrasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran, memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan, pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa, penguatan (diskusi, tanya jawab, dan atau latihan) terhadap hasil demonstrasi dan kesimpulan. Metode tersebut terbukti berhasil dalam penelitian tindakan kelas ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam azan dan iqomah.

**Kata Kunci:** Azan, Iqomah, Metode Demonstrasi

## PENDAHULUAN

Salah satu tuntunan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi dasar dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah dasar adalah melaksanakan siswa mampu memahami rukun iman. Hal ini sangat beralasan bahwa karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah menekankan pada kemampuan melaksanakan ajaran Islam khususnya tentang Azan dan Iqomah secara baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS An-Najm 39-41 yang berbunyi:

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٤١﴾

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾  
Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna”. (Al-Quran dan terjemah 2000: 241)

Tuntutan kompetensi dasar materi Azan dan Iqomah diharapkan siswa dapat menghayati dan melaksanakan Azan dan Iqomah secara wajar dan rasional. Hal ini disebabkan agar siswa dapat memahami

makna yang terkandung dalam KitabAzan dan Iqomah serta menerapkan dalam perilaku sehari hari sebagaimana diamanatkan dalam UU pendidikan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 38) dijelaskan bahwa:

“salah satu Visi Pendidikan Nasional yang ketiga adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan dan mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Dalam pasal 27 ayat 1 juga disebutkan bahwa pendidikan agama adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.

Muara dari kemampuan dalam mempelajariAzan dan Iqomah secara jelas terdapat dalam rumusan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD) serta pengembangan silabus pendidikan agama Islam pada sekolah dasar. oleh Dirjen Mapenda Kemenag RI(2007:3) yang mengungkapkan tentang tujuan mata pelajaran agama Islam materi melaksanakan sholat, sebagai berikut:

“1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap melaksanakan sholat sunah. 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan. 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan sholat sunah yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang sejarah Nabi.”

Jelaslah bahwa minat siswa dalam materi Azan dan Iqomah berkorelasi terhadap minat melaksanakan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya dalam pembelajaran agama Islam, tuntutan ketercapaian dalam kompetensi dasar salah satunya adalah mengetahui Azan dan Iqomah.

Uraian tentang pentingnya mengetahui Azan dan Iqomah berdampak logis terhadap pembelajaran agama Islam di SD, artinya pembelajaran Azan dan Iqomah harus memberikan kontribusi terhadap minat belajar siswa dalam mempelajari ajaran Islam sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi yang termaktub dalam kurikulum SD. Dalam pembelajaran Azan dan Iqomah memilih dan menetapkan metode pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Seringkali salah dalam memilih dan menerapkan metode, menyebabkan kegagalan siswa mencapai ketuntasannya.

Gambaran tersebut merupakan realita pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini. Pembelajaran kurang memberikan kepuasan bagi guru sekaligus kepada siswa. Guru tidak puas dengan pembelajarannya karena merasa gagal siswanya tidak mampu menghafal nama para Rasul yang telah diajarkan, sedang siswa merasa tidak puas karena siswa tidak tertarik mengikuti

proses pembelajarannya yang berlangsung secara monoton.

Realitas dari kurang puasnya pembelajaran Azan dan Iqomah dibuktikan selama peneliti mengajar di SDN 26 Sintang Sintang. Seperti contoh, ketika dilaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kemudian siswa diminta untuk mengulang kembali menghafalkan Azan dan Iqomah telah diajarkan ternyata dari seluruh siswa kelas V SDN 26 Sintang Sintang yang berjumlah 20 siswa, hanya 15 orang bisa menyebutkan nama Kitab Azan dan Iqomah. Secara individu pemahaman siswa tentang sholat masih tergolong sangat rendah. Hal ini dibuktikan bahwa sesuai dengan standar ketuntasan materi Azan dan Iqomah, sedangkan yang mencapai ketuntasan hanya 9 siswa, hal ini berarti belum mencapai maksimal.

Berdasarkan kenyataan tersebut untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar dan pemahaman mata pelajaran Azan dan Iqomah, guru wajib mencari terobosan dan inovasi pembelajaran. Untuk itu peneliti memilih menerapkan metode pembelajaran demonstrasi. Metode ini memiliki keunggulan dan memiliki ketepatan dalam pembelajaran Azan dan Iqomah.

Untuk mencapai standar kompetensi menghayati dan mempedomani Azan dan Iqomah sangat memungkinkan strategi ini akan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman

siswa dalam mengetahui Azan dan Iqomah. Metode *demonstrasi* merupakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktifitas belajar secara aktif. Itulah sebabnya dalam penelitian tindakan di kelas ini perlu dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mempelajari rukun iman dengan metode pembelajaran demonstrasi.

Bagi guru agama Islam SDN 26 Sintang Sintang, memberikan soal agama Islam yang berkaitan dengan praktek bukanlah hal yang mudah. Seringkali siswa yang telah memahami topik agama Islam secara teoritis mengalami kesulitan ketika bentuk soal atau permasalahan disajikan dalam bentuk praktek. Sementara itu, dalam kurikulum Pendidikan Dasar 2006 fungsi pengajaran agama Islam adalah mempersiapkan anak didik agar dapat menjadi warga masyarakat yang berakhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan yang praktis, bervariasi dan aplikatif. Disisi lain ada sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami rukun iman.

Berdasarkan situasi tersebut, dilakukan penelitian untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam memahami materi agama Islam bagi siswa SD. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “(1) bagaimanakah peningkatan pemahaman tentang Azan dan Iqomah pada siswa kelas V SDN 26 Sintang Sintang dengan diterapkannya pembelajaran metode demonstrasi?, (2) bagaimanakah pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar agama Islam bagi siswa kelas V SDN 26 Sintang Sintang?.”

Adzan mulai disyariatkan pada tahun kedua Hijriah. Mulanya, pada suatu hari Nabi Muhammad SAW mengumpulkan para sahabat untuk memusyawarahkan bagaimana cara memberitahu masuknya waktu salat dan mengajak orang ramai agar berkumpul ke masjid untuk melakukan salat berjamaah. Di dalam musyawarah itu ada beberapa usulan. Ada yang mengusulkan supaya dikibarkan bendera sebagai tanda waktu salat telah masuk. Apabila benderanya telah berkibar, hendaklah orang yang melihatnya memberitahu kepada umum. Ada juga yang mengusulkan supaya ditiup trompet seperti yang biasa dilakukan oleh pemeluk agama Yahudi. Ada lagi yang mengusulkan supaya dibunyikan lonceng seperti yang biasa dilakukan oleh orang Nasrani. Ada seorang sahabat yang menyarankan bahwa manakala waktu salat tiba, maka segera dinyalakan api pada tempat yang tinggi dimana orang-orang bisa dengan mudah melihat tempat itu, atau setidak-tidaknya asapnya bisa dilihat orang

walaupun ia berada ditempat yang jauh. Yang melihat api itu dinyalakan hendaklah datang menghadiri salat berjamaah. Semua usulan yang diajukan itu ditolak oleh Nabi, tetapi beliau menukar lafal itu dengan *assalatu jami'ah* (marilah salat berjamaah). Lantas, ada usul dari Umar bin Khattab jikalau ditunjuk seseorang yang bertindak sebagai pemanggil kaum Muslim untuk salat pada setiap masuknya waktu salat. Kemudian saran ini agaknya bisa diterima oleh semua orang kemudian Nabi Muhammad SAW menyetujuinya.

Lafal adzan tersebut diperoleh dari hadits tentang asal muasal adzan dan iqamah:

Abu Dawud mengisahkan bahwa Abdullah bin Zaid berkata sebagai berikut: "Ketika cara memanggil kaum muslimin untuk salat dimusyawarahkan, suatu malam dalam tidurku aku bermimpi. Aku melihat ada seseorang sedang menenteng sebuah lonceng. Aku dekati orang itu dan bertanya kepadanya apakah ia ada maksud hendak menjual lonceng itu. Jika memang begitu aku memintanya untuk menjual kepadaku saja. Orang tersebut malah bertanya, "Untuk apa? Aku menjawabnya, "Bahwa dengan membunyikan lonceng itu, kami dapat memanggil kaum muslim untuk menunaikan salat." Orang itu berkata lagi, "Maukah kau kuajari cara yang lebih baik?" Dan aku menjawab "Ya!" Lalu dia berkata lagi dan kali ini dengan suara yang amat lantang: "*Allahu Akbar Allahu Akbar,*

*Asyhadu alla ilaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, Hayya 'alash sholah (2 kali), Hayya 'alal falah (2 kali), Ilahu Akbar Allahu Akbar, La ilaha illallah."*

Ketika esoknya aku bangun, aku menemui Nabi Muhammad.SAW, dan menceritakan perihal mimpi itu kepadanya, kemudian Nabi Muhammad. SAW, berkata, "Itu mimpi yang sebetulnya nyata. Berdirilah disamping Bilal dan ajarilah dia bagaimana mengucapkan kalimat itu. Dia harus mengumandangkan adzan seperti itu dan dia memiliki suara yang amat lantang." Lalu akupun melakukan hal itu bersama Bilal." Rupanya, mimpi serupa dialami pula oleh Umar ia juga menceritakannya kepada Nabi Muhammad, SAW.

Adapun adab melaksanakan azan menurut jumhur ulama ialah: muazin hendaknya tidak menerima upah dalam melakukan tugasnya; muazin harus suci dari hadas besar, hadas kecil, dan najis; muazin menghadap ke arah kiblat ketika mengumandangkan azan; ketika membaca hayya 'ala as-salah muazin menghadapkan muka dan dadanya ke sebelah kanan dan ketika membaca hayya 'ala al-falah menghadapkan muka dan dadanya ke sebelah kiri; muazin memasukkan dua jarinya ke dalam kedua telinganya; suara muazin hendaknya nyaring; muazin tidak boleh berbicara ketika mengumandangkan azan; orang-orang yang mendengar azan hendaklah menyahutnya secara perlahan

dengan lafal-lafal yang diucapkan oleh muazin, kecuali pada kalimat hayya 'ala as-salah dan hayya 'ala al-falah yang keduanya disahut dengan la haula wa la quwwata illa bi Allah (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah); setelah selesai azan, muazin dan yang mendengar azan hendaklah berdoa: Allahumma rabba hazihi ad-da'wah at-tammah wa as-salati al-qam'imah, ati Muhammadan al-wasilah wa al-fadilah wab'ashu maqaman mahmuda allazi wa'adtahu (Wahai Allah, Tuhan yang menguasai seruan yang sempurna ini, dan salat yang sedang didirikan, berikanlah kepada Muhammad karunia dan keutamaan serta kedudukan yang terpuji, yang telah Engkau janjikan untuknya [HR. Bukhari]).

Apabila kita mendengar suara azan, kita disunnahkan untuk menjawab azan tersebut sebagaimana yang diucapkan oleh muazin, kecuali apabila muazin mengucapkan "Hayya alash shalah", "Hayya alal falah", dan "Ashsalatu khairum minan naum" {dalam azan Subuh}. Bila muazin mengucapkan "Hayya alash shalah" atau "Hayya alal falah", disunnahkan menjawabnya dengan lafazh "La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim" yang artinya "Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah". Dan bila muazin mengucapkan "Ashsalatu khairum minan naum" dalam azan Subuh, disunnahkan menjawabnya dengan lafazh "Shadaqta wa bararta wa ana 'ala dzalika

minasy syahidin" yang artinya "Benarlah engkau dan baguslah ucapanmu dan saya termasuk orang-orang yang menyaksikan kebenaran itu". Setelah lelaki yang membawa lonceng itu melafalkan adzan, dia diam sejenak, lalu berkata: "Kau katakan jika salat akan didirikan: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar, Asyhadu alla ilaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar Rasulallah, Hayya 'alash sholah, Hayya 'alal falah, Qod qomatish sholah (2 kali), artinya "Salat akan didirikan", Allahu Akbar, Allahu Akbar, La ilaha illallah"*

Begitu subuh, aku mendatangi Rasulullah SAW kemudian kuberitahu beliau apa yang kumimpikan. Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya itu adalah mimpi yang benar, insya Allah. Bangkitlah bersama Bilal dan ajarkanlah kepadanya apa yang kau mimpikan agar diadzankannya (diserukannya), karena sesungguhnya suaranya lebih lantang darimu." Ia berkata: Maka aku bangkit bersama Bilal, lalu aku ajarkan kepadanya dan dia yang berazan. Ia berkata: Hal tersebut terdengar oleh Umar bin al-Khatthab ketika dia berada di rumahnya. Kemudian dia keluar dengan selendangnya yang menjuntai. Dia berkata: "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, sungguh aku telah memimpikan apa yang dimimpikannya." Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Maka bagi Allah-lah segala puji."

HR Abu Dawud (499), at-Tirmidzi (189) secara ringkas tanpa cerita Abdullah bin Zaid tentang mimpinya, al-Bukhari dalam *Khalq Af'al al-Ibad*, ad-Darimi (1187), Ibnu Majah (706), Ibnu Jarud, ad-Daruquthni, al-Baihaqi, dan Ahmad (16043-redaksi di atas). At-Tirmidzi berkata: "Ini hadits hasan shahih". Juga dishahihkan oleh jamaah imam ahli hadits, seperti al-Bukhari, ad-Dzahabi, an-Nawawi, dan yang lainnya. Demikian diutarakan al-Albani dalam al-Irwa (246), Shahih Abu Dawud (512), dan Takhrij al-Misykah (I: 650).

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu petunjuk untuk melakukan sesuatu. Yang di maksud dengan Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Metode demonstrasi-Animasi dapat memperjelas pengertian dan konsep tindakan yang harus dilakukan. Metode ini dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri. Metode Demonstrasi-Animasi cukup baik apabila di gunakan dalam penyampaian bahan pelajaran tata surya, proses teknis peralatan, alran listrik, atau fiqih, misalnya

bagaimana cara berwudu, shalat, memandikan orang mati, tawaf pada waktu haji, dan yang lainnya.

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Alam, Teknik dan PAI, tetapi, tidak semua pelajaran PAI bisa didemonstrasikan, misalnya masalah aqidah yang menjelaskan iman kepada Allah, malaikat, surga, neraka dan lai-lain.

Beberapa petunjuk penggunaan metode demonstrasi yaitu: pertama, perencanaan meliputi menentukan tujuan demonstrasi mengoperasikan PLC *zelio logic smart relay*, menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi dengan membuat gambar kendali zelio di komputer, menyiapkan alat-alat yang diperlukan seperti PLC trainner dan komputer. Kedua, pelaksanaan. Hal yang harus dilakukan dalam perencanaan adalah mengusahakan agar demonstrasi pembuatan gambar kendali zelio di komputer dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa melalui proyektor. Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadi Tanya jawab, dan diskusi tentang masalah PLC *zelio logic smart relay*. Memberi kesempatan pada setiap siswa untuk mencoba membuat gambar rangkaian kendali zelio di komputer sehingga siswa merasa yakin tentang suatu proses operasi

rangkaiian kendali PLC zelio logic. Membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam demonstrasi menggunakan PLC zelio logic tersebut, seperti gambar hasil karya siswa yang dibuat di komputer.

Ketiga, Tindak lanjut. Pemberian tugas kepada siswa untuk membuat gambar rangkaiian kendali PLC untuk lampu lalu lintas. Penilaian terhadap laporan hasil demonstrasi mengoperasikan PLC zelio. Metode domonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan demonstrasi guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan dan mengamati terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Sebelumnya proses demonstrasi guru sudah mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam demonstrasi tersebut.

Prosedur metode demonstrasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran, memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan, pelaksanaan demonstrsi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa, penguatan (diskusi, tanya jawab, dan atau latihan) terhadap hasil demonstrasi dan kesimpulan.

Kemampuan guru yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan demonstrasi di antaranya: mampu secara proses tentang topik yang dipraktekkan, mampu mengelola kelas, menguasai siswa secara menyeluruh dan mampu menggunakan alat bantu yang digunakan sertta mampu melaksanakan penilaian proses.

Kondisi dan kemampuan siswa yang harus diperhatikan untuk menunjang demonstrasi, diantaranya adalah :siswa memiliki motivasi, perhatian dan minat terhadap topik yang didemonstrasikan, emahami tentang tujuan/maksud yang akan didemonstrasikan, mampu mengamati proses yang dilakukan oleh guru dan mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang digunakan dalam demonstrasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dan peneliti sebagai pelaku tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas. Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah

“suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan”.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil selama kurang lebih 4 bulan, yaitu bulan Juli s/d bulan Nopember 2014. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 26 Sintang Sintang. Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya dimana sekolah tersebut merupakan tempat peneliti sehari-hari bertugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian ini adalah siswa di kelas V SDN 26 Sintang Sintang tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 20 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan serta guru pendidikan agama Islam kelas V yang sekaligus sebagai peneliti. Kondisi siswa kelas ini secara akademik memiliki kemampuan baik, tetapi memiliki kelemahan antara lain keberanian mengemukakan pendapat atau berkomunikasi, bekerja sama dan kemampuan lainnya masih dianggap kurang berkembang dibandingkan dengan kelas lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik non tes berupa penelitian, angket, dan dokumentasi.

Penelitian dilakukan secara perorangan maupun kelompok untuk mengetahui dan mengamati perkembangan kemampuan pendidikan agama Islam siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati dalam melakukan aktivitas pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Instrumen yang digunakan selama pengamatan adalah lembar penelitian. Skor yang diberikan pada lembar penelitian menggunakan skala 1 – 5.

Angket digunakan untuk menjangkau pendapat atau tanggapan siswa tentang model pembelajaran penemuan terbimbing pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Angket yang digunakan berupa angket tertutup dengan alternatif pilihan SS = sangat setuju, S = setuju, KS = kurang setuju dan TS = tidak setuju.. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar hadir siswa, dan hasil pekerjaan siswa yaitu dengan ceramah dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Data yang telah diperoleh dari lembar penelitian pada setiap kegiatan penelitian dari setiap siklus dan isian angket dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Skor untuk setiap siswa maupun kelompok diolah dengan mencari rata-rata skor untuk masing-masing aspek yang meliputi komunikasi, kerjasama, percaya

diri, dan empati dalam setiap siklus. Skor rata-rata ini kemudian dikonsultasikan dengan kriteria sebagai berikut.

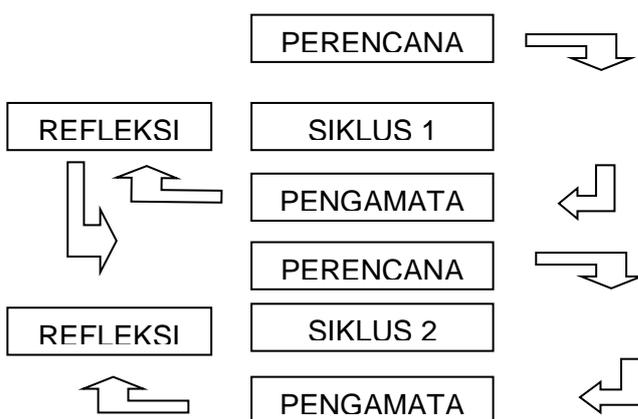
Tabel 1. Kriteria Skor Kemampuan Pendidikan Agama Islam

No	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	$1,00 \leq X < 2,00$	$X < 40$	tidak baik
2	$2,00 \leq X < 2,67$	$40 \leq X < 53,4$	kurang baik
3	$2,67 \leq X < 3,33$	$53,4 \leq X < 66,6$	cukup baik
4	$3,33 \leq X < 4,00$	$66,6 \leq X < 80$	baik
5	$4,00 \leq X \leq 5,00$	$80 \leq X \leq 100$	sangat baik

Apabila jumlah siswa secara kelompok maupun individu belum mencapai minimal 85% kategori minimal baik, maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tindakan yang dipilih pada siklus ini direncanakan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus sebelumnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang diberikan adalah pembelajaran penemuan terbimbing dengan presentasi kelompok menggunakan *power point* atau internet. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus meliputi empat tahap sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*actuating*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Masing-masing siklus menggunakan 3 kali pertemuan. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap prosedur penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Prosedur Penelitian tindakan kelas

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam sangat rendah. Dari penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap aktifitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru, ternyata dari seluruh siswa kelas V SDN 26 Sintang Sintang yang berjumlah 20 orang, hanya 5 orang siswa atau 37,5 % saja yang aktif, sedangkan 6 orang siswa atau 62,5% lainnya tidak aktif.

Berdasarkan data awal tentang memahami adzan yang telah diperoleh terdapat 9 siswa (37,5%) mencapai rerata skor minat siswa dan sebanyak 15 siswa berkategori kurang baik. Dengan demikian perkembangan pendidikan agama Islam siswa secara individu pada penelitian pra siklus I baru mencapai minimal 20% siswa berkategori minimal baik, sehingga perlu diambil tindakan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan pada siklus I hingga siklus II dari pertengahan bulan Juli hingga akhir bulan Nopember 2014, dibantu oleh seorang guru lain yang bertindak sebagai observer

sekaligus sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Adapun deskripsi proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, **perencanaan. Dalam tahap ini** tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran. Kemudian membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK. Dilanjutkan dengan menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan yaitu siswa mampu menyebutkan Azan dan Iqomah. Membuat lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan lembar pengamatan, lembar evaluasi dan daftar nama serta absensi siswa. Menyiapkan sumber belajar seperti buku-buku teks dan kertas karton untuk media model pembelajaran demonstrasi .

Kedua. **Pelaksanaan.** Peneliti menerapkan tindakan mengacu pada skenario model pembelajaran metode demonstrasi dan LKS. Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut: memilih tema yang cukup menarik untuk disampaikan. Menyebutkan berAzan dan Iqomah dengan menggunakan media buku pelajaran. Peneliti memperkenalkan berAzan dan Iqomah pada siswa. Menjelaskan poin-poin kunci atau

masalah-masalah pokok yang diangkat. Meminta siswa untuk mendengarkan guru menjelaskan tentang materi berAzan dan Iqomah. Ketika pembelajaran berjalan, hentikan di beberapa tempat untuk menekan poin-poin tertentu, memunculkan beberapa pertanyaan atau berilah contoh-contoh, meminta siswa untuk menjelaskan poin-poin yang telah ditentukan, meminta pada siswa membuat beberapa pertanyaan pada poin-poin tersebut tentang materi beriman kepada Kitab Kita Allah. Melanjutkan proses itu selama masih ada waktunya memungkinkan hingga waktu yang ditentukan habis.

Ketiga, **Pengamatan (observasi).** Pengamatan yang dilakukan terhadap; (a) Minat siswa, (b) Aktifitas guru, dan (c) Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I penelitian tindakan kelas ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa memahami Azan dan Iqomah secara individu dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih lemah (61,8%) karena motivasi siswa masih rendah.
2. Hampir semua siswa belum menunjukkan perkembangan kemampuan memahami Azan dan Iqomah dan masih belum ada yang memperoleh nilai sangat baik

- (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama dan percaya diri.
3. Semua kelompok belum menunjukkan perkembangan memahami memahami Azan dan Iqomah dengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok belum bagus.
  4. Aspek empati siswa semuanya belum muncul, semua siswa belum mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghargai pelajaran, mau berbagi dan menerima masukan dari teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam siklus 1 kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa ketuntasan belajar pada materi memahami Azan dan Iqomah mengalami kenaikan, sebelum penelitian tindakan kelas (PTK) prosentase ketuntasan belajar adalah hanya 20 %. Pada akhir proses belajar mengajar pada siklus I siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,54 atau ada 11 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70 hanya sebesar 65,54 % lebih kecil dari

persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode diskusi partisipatif.

Dari 20 siswa, sebanyak 13 siswa dengan dapat memahami dan mengetahui metode demonstrasi. Pemahaman siswa dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan setelah siswa selesai berAzan dan Iqomah. Dari 20 siswa yang dijadikan obyek penelitian, sebanyak 4 siswa menguasai pemahaman 40% (jawaban yang benar 4 pertanyaan), 6 siswa menguasai pemahaman 50% (jawaban yang benar 5 pertanyaan), 6 siswa menguasai pemahaman 60% (jawaban yang benar 6 pertanyaan), 8 siswa menguasai pemahaman 70% (jawaban yang benar 7 pertanyaan).

Dari data tersebut dapat dapat diketahui bahwa dari 20 peserta yang mampu memahami materi hanya 11 siswa (40%), sedangkan 13 siswa (60 %) belum memahami Azan dan Iqomah. Penguasaan siswa terhadap materi Azan dan Iqomah pun, masih tergolong kurang dari skor ideal 100 skor perolehan rata-ratanya hanya mencapai 65,54%. Namun telah mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakan PTK dimana hasil pre test yang rata-ratanya hanya 45 mengalami kenaikan menjadi 65,54 pada post test siklus

Keempat, Refleksi dan Perencanaan

Ulang. Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran metode demonstrasi mereka merasa senang dan antusias untuk belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian terhadap minat siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai 65,54 %.
- 2) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran metode demonstrasi mereka merasa senang dan antusias untuk belajar. Hal ini bisa dilihat dari penelitian terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai rata-rata 65,54 %.
- 3) Hasil evaluasi siklus I mencapai 65,54 %.
- 4) Masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena siswa tersebut kurang serius dalam belajar.
- 5) Masih ada siswa yang kurang memahami materi berAzan dan Iqomah

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan dengan memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan, lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan, dan memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*).

Siklus II dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan: pertama, perencanaan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan, memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*), membuat perangkat pembelajaran metode demonstrasi yang lebih mudah difahami oleh siswa, dan memfasilitasi kegiatan eksperimen

Kedua, pelaksanaan. Peneliti masih menerapkan tindakan yang mengacu pada scenario model pembelajaran metode demonstrasi dengan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan dalam pelaksanaan pada siklus 1. Dengan keadaan sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran metode demonstrasi. Tugas yang diberikan guru kepada siswa dengan menggunakan lembar kerja akademik maupun dikerjakan dengan baik. Setiap siswa menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antara sesama siswa.
- 2) Sebagian siswa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari guru.
- 3) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.
- 4) Siswa lebih antusias mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam siklus II kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam memahami Azan dan Iqomah dalam pelajaran Pendidikan agama Islam mengalami kenaikan. Setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 65,54 % setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) siklus II menjadi 87 %. Terdapat 4 siswa (90%) mencapai rerata skor minat siswa pada proses pembelajaran memahami berAzan dan Iqomah lebih dari atau sama dengan 3,50 dengan kategori minimal baik (18 siswa kategori tinggi dan sebanyak 2 siswa berkategori sangat tinggi. Dengan demikian perkembangan kemampuan siswa memahami materi Azan dan Iqomah dalam pelajaran Pendidikan agama Islam siswa secara individu pada siklus II mencapai minimal 90% siswa berkategori minimal baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tindakan kelas siklus kedua pemahaman siswa meningkat sangat signifikan.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II mendapat skor 18 atau 90,00 % sedangkan skor idealnya adalah 20 atau 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.

Penguasaan siswa terhadap materi Azan dan Iqomah pun, menunjukkan peningkatan dari skor ideal 100 dengan rata-rata 61,8 mengalami kenaikan menjadi

72. Hasil ulangan harian setelah menggunakan pembelajaran demonstrasi juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni 68% , sedangkan sebelumnya hanya 45%.

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

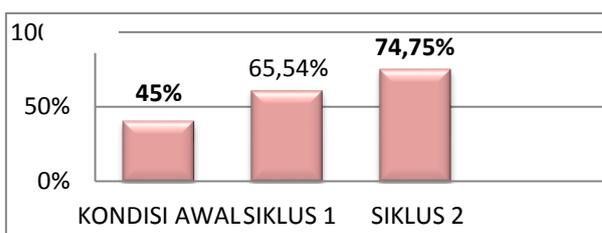
- 1) Minat siswa dalam proses pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran metode *demonstrasi*. Hal ini tergambar dalam; (a) Siswa mampu membangun kerjasama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru, (b) Siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya, (c) Siswa mulai mampu mempersentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data penelitian terhadap minat siswa meningkat dari 61,8 % pada siklus pertama menjadi 74,75% pada siklus kedua.
- 2) Meningkatkan minat siswa dalam proses didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran metode *demonstrasi*. Guru intensif membimbing siswa dalam mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari dari skor 13 atau 65 % menjadi skor 18 atau 90,00 %

sedangkan skor idealnya adalah 20 atau 100%.

- 3) Meningkatnya hasil tes formatif siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi Azan dan Iqomah. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 65,54 (siklus I) sebelum menggunakan pembelajaran metode demonstrasi menjadi 74,75 (siklus II) setelah menggunakan pembelajaran metode demonstrasi.

Tabel 15. Persentase Perkembangan Pemahaman Siswa Minimal Kategori Siklus I dan Siklus II

Peningkatan jumlah siswa secara kelompok dengan rata-rata skor kemampuan berAzan dan Iqomah dalam pendidikan agama Islam minimal kategori baik dapat divisualisasikan pada grafik berikut.



**Gambar 1.** Persentasi Jumlah Kelompok dengan Rata-Rata Skor Kemampuan memahami berAzan dan Iqomah pada proses pembelajaran Pendidikan agama Islam Minimal Berkategori Baik.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian tindakan kelas tentang penggunaan metode demonstrasi dalam

meningkatkan pemahaman siswa pada materi Azan dan Iqomah. Telah dilaksanakan dalam 2 siklus kegiatan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil ulangan harian setelah menggunakan pembelajaran metode demonstrasi mengalami peningkatan yang signifikan yakni 65,54 sedangkan sebelumnya hanya 45
2. Pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam berAzan dan Iqomah mengalami kenaikan setelah diadakan PTK pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 61,8% setelah diadakan PTK pada

Kelompok	Siklus I	Siklus II
Persentase	65,54%	74,75%

- siklus II menjadi 74,75%.
3. Setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 65,54 % pada siklus II menjadi 74,75%.
4. Pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mempelajari rukun Iman, khususnya materi berAzan dan Iqomah yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap penelitian, yaitu penelitian I (65,54%), penelitian II (74,75%)
5. Penerapan metode demonstrasi mempunyai pengaruh positif, yaitu

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari materi berAzan dan Iqomah yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran metode demonstrasi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar rukun Iman, terutama berAzan dan Iqomah.

Dalam upaya memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah maka dalam kesempatan ini peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

#### DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi Agama Islam dan Remedi Salatiga*. Universitas Islam Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Llyn dan Bacon.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penelitian dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Komaruddin Hidayat, (2004). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati (2002). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Asrori, (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Mulyasa. (2009) *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman, (2004). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sa'dullah, (2008). *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dkk, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi.
- Sumadi Surya Brata (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.